

# SEKULARISASI PESANTREN

## (Studi Analisis atas Dinamika Kurikulum Pesantren)

H. Munjahid\*

**Abstract:** *It is broadly assumed that the Islamic boarding house is a conservative, static, and inclusive institution. The similar idea has been raised by Geertz whom he classifies the members of Islamic school as conservative Muslim. In fact, this allegation seems over generalized and unfounded. This is absolutely unfair because there have been valuable rapid changes of this institution that suit on the need of global development, although the changes occur without excluding the traditional system. Moreover, the changes are getting faster and more significant after the inclusion of two main subjects, such as mantiq and ushul fiqh which might greatly adopt and concede the logic of the Greek philosophers. On the other hand, some of Muslims still show deep antipathetic attitudes towards the sciences from the West which entered into Islamic boarding schools. They argue that it will gradually shift the Islamic tradition into the secular Western tradition. They do not realize that whatever the discipline occupied, it is indeed considered as the science of Islam under condition that it provides them with science and knowledge of the truth of Allah, piety, fear to God, useful, able to bring the knowledge of God's power (khasyyah) and for the benefit of all mankind. Thus, what some people consider as secular science, truly it belongs to the science of Islam. In other words, secularization is actually the Islamization itself.*

**ملخص:** ظن كثير من الباحثين أنّ بسنترين مؤسسة تربوية متخلفة وجامدة. وعلى هذا، سمى جيتس أهل بسنترين بالمسلمين المتخلفين الجامدين. هذه التهمة لا تقوم على أساس، لأن التغيرات وقعت فيها، لكنها لا تقع باهمال النظام التقليدي وتركه، بل كانت هذه التغيرات كبيرة، خاصة بعد ادخال مادة أصول الفقه والمنطق في المنهج الدراسي، وهما موروثان من منطق الفلسفة اليونانية. ولا زال بعض المسلمين متهما أن العلوم الغربية الداخلة في بسنترين سوف تغير تدريجيا العادات والتقاليد في بسنترين إلى العادات والتقاليد الغربية العلمانية. هم لا يعرفون أن كل علم جعل أهله مؤمنا

---

\* Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta dan mahasiswa S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

بالله وبتقيا وساعده في معرفة قدرة الله فهو إسلامي. بهذا أصبح ما يظنه بعض الناس علمانيًا فهو إسلامي، والعلمانية هي الإسلامية نفسها.

**Keyword:** *Sekularisasi, Pesantren, Kurikulum*

## PENDAHULUAN

Tulisan ini berjudul *Sekularisasi Pesantren (Studi Analisis atas Dinamika Kurikulum Pesantren)*. Tulisan ini merupakan hasil *review* atas tiga buku tentang pendidikan Islam yaitu: *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* yang ditulis oleh Karel A. Steenbrink, dan *Paradigma Baru Pendidikan Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* oleh Kusmana JM. Muslimin (ed). Tiga buku tersebut sangat menarik untuk dikaji, karena ketiga-tiganya berbicara tentang pendidikan Islam, antara buku yang satu dengan yang lain saling melengkapi dan memperkuat serta mempertajam. Karena sangat luasnya cakupan tiga buku tersebut tentang pendidikan Islam, maka tulisan ini hanya akan memfokuskan analisisnya pada kurikulum pesantren dengan harapan dapat memberikan analisa secara tajam. Ketiga buku di atas penulis posisikan sebagai fakta, kemudian penulis analisis dinamika kurikulum Pesantrennya yang didukung oleh referensi lain yang relevan.

Tulisan ini berupaya untuk menunjukkan bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren memiliki peranan yang amat vital dan selalu mengalami perubahan secara terus-menerus. Bahkan perubahannya kadang-kadang mengalami loncatan yang menakutkan.

Mengawali pembahasan dalam tulisan ini terlebih dahulu penulis jelaskan tentang pengertian sekularisasi, pesantren dan kurikulum, agar permasalahan yang dibahas menjadi jelas dan terarah. Sekuler yang menjadi inti kata dari sekularisasi berasal dari bahasa Latin *saeculum* yang mempunyai dua pengertian, yakni pengertian waktu dan pengertian lokasi. Pengertian waktu menunjukkan sekarang atau kini, sedangkan pengertian lokasi menunjukkan pada dunia ini atau duniawi. Jadi sekularisasi berarti segala usaha dengan sadar yang berorientasi pada kebutuhan dunia sekarang. Namun demikian Islam tidak pernah memisahkan antara urusan *duniawi* dan *ukhrawi*<sup>1</sup>. Apa yang kita lakukan di dunia ini pasti berdampak pada apa yang akan kita peroleh di akherat. Sehingga tidak dapat dipisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia (sekuler). Apapun disiplin

<sup>1</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 57

ilmu yang manusia tekuni, asal ilmu itu dapat menghantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran dan kekuasaan Allah, takut (*khasyyah*), taqwa, bermanfaat, dan terbuka untuk kepentingan semua manusia adalah ilmu Islam<sup>2</sup>. Dengan demikian sebenarnya apa yang sebagian orang anggap sebagai ilmu sekuler adalah ilmu Islam. Dengan demikian sekularisasi sebenarnya adalah Islamisasi itu sendiri.

Adapun pengertian pesantren, ada banyak perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Pius dan Dahlan misalnya memberikan pengertian pesantren secara sederhana yaitu perguruan pengajian<sup>3</sup>. Sedangkan Machasin memberikan pengertian pesantren dari sudut pandang sejarah, sebagai tempat tinggal santri dimana guru menyediakan lahan, kemudian santri membangun sendiri. Menurutnya, pesantren disandarkan pada kata santri<sup>4</sup>. Ada juga yang berpendapat bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Sumber lain mengatakan bahwa kata itu berasal dari bahasa India “shastra” yang berarti “buku-buku suci”, “buku-buku agama” atau “buku-buku tentang ilmu pengetahuan”<sup>5</sup>. Zamakhsyari tidak memberikan pengertian pesantren secara spesifik, ia hanya memberikan kriteria sebuah pesantren yang meliputi: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai yang dianggapnya merupakan lima elemen dasar tradisi pesantren.

Pengertian pesantren yang diberikan oleh para ahli di atas menunjukkan pemaknaan pesantren secara terpotong-potong sesuai dengan aspek yang dilihat dan belum memberikan pengertian secara utuh. Namun demikian dapat penulis simpulkan bahwa, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia di mana santri tinggal dalam satu komplek dengan kyai yang disertai dengan semangat gotong-royong dan persaudaraan, hubungan ketaatan yang tinggi dari santri pada kyai, para santri hidup mandiri dan sederhana yang didukung dengan sarana-sarana yang berupa: Masjid/mushala sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kyai dan keluarganya, pondok tempat tinggal para santri, ruangan-ruangan belajar dan pengkajian kitab-kitab Arab klasik.

Sedangkan kurikulum yang dimaksud di sini, adalah kurikulum dalam arti sederhana yaitu sejumlah mata pelajaran yang akan ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Bukan sebagaimana kurikulum yang

---

<sup>2</sup> M. Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), 382

<sup>3</sup> Pius A Partanto dan M Dahlan al-Bari, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), 594

<sup>4</sup> Machasin, *Kuliah Sejarah Sosial dan Kelembagaan Pendidikan Islam tanggal 4 Desember*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunana Kalijaga, 2010), 24

<sup>5</sup> *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), 99

dipahami oleh Brown seorang sosiolog pendidikan yang memaknai kurikulum dengan lingkup yang sangat luas yaitu sebagai situasi dan kondisi yang ada dalam proses belajar untuk mengubah sikap anak<sup>6</sup>.

## LATAR BELAKANG MASALAH

Banyak pengamat pendidikan Islam yang beranggapan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang kolot, statis, inklusif. Lebih fatal lagi pesantren dianggap sebagai penghambat kemajuan. Tuduhan tersebut pernah dilontarkan oleh Geertz yang menggolongkan orang-orang pesantren sebagai orang Islam “kolot”. Salah satu sifat kekolotan itu menurutnya ialah penerimaan mereka terhadap elemen-elemen sinkretis yang bertentangan dengan Islam<sup>7</sup>. Tak hanya itu, para kyai dianggapnya telah mengamalkan Islam yang salah karena sangat terikat oleh ajaran-ajaran kaum sufi dan mengamalkan tarekat yang hanya mementingkan hidup akhirat dengan melupakan kehidupan duniawi. Yang lebih ekstrim lagi dari kaum “Intelektualis” ialah bahwa, kyai sebagai pengamal tarekat membenci kehidupan dunia.

Keprihatinan ini juga pernah dialami oleh Zamakhsyari Dhofier, yang menurutnya selama ini studi tentang Islam tradisional di Jawa terlalu menekankan pada aspek-aspek tradisional dan konservatisme, dan meremehkan kemampuannya untuk mengembangkan diri dalam kehidupan modern. Zamakhsyari juga menyayangkan pada kebanyakan studi tentang Islam di Jawa yang terpaku oleh pola pendekatan dikotomi tradisionalisme dan modernisme yang tak dapat dipertemukan, yang kemudian menghasilkan penyederhanaan dan penyifatan yang kasar sebagai dua kutub yang saling berlawanan.

Berbeda dengan dua pendapat yang saling bertentangan sebagaimana di atas, Zubaedi lebih moderat dalam melihat pesantren, menurutnya pesantren dalam menghadapi perubahan yang berjalan selama ini ada yang lunak dan ada yang keras. Ada yang membuka dan ada yang menutup diri<sup>8</sup>.

Kusmana berpendapat, bahwa kekuatan pesantren adalah pada keberhasilannya dalam mensintesis antara kurikulum personal madzhab *romantic education* dengan pola kurikulum rekonstruksi sosial (madzhab sosio-

---

<sup>6</sup> Muhammad Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan di Era Global (Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global)*, (Malang: Averroes Press, Cet. I. 2007), 45

<sup>7</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 6

<sup>8</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2006), 149

fungsional)<sup>9</sup>. Tiga buku yang ditulis oleh golongan orientalis dan Islam Modernis intelektualis berikut nampaknya memberikan harapan baru bagi studi Islam khususnya studi terhadap pesantren, karena nampaknya mereka mampu berbicara secara obyektif ilmiah tentang pesantren yang didukung dengan data yang valid. Tiga buku tersebut adalah: *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* yang ditulis oleh Karel A. Steenbrink, dan *Tradisi Ilmiah dalam Masyarakat Islam: Sejarah, Institusi, dan Tantangan Perubahan* oleh Kusmana JM. Muslimin dalam *Paradigma Baru Pendidikan Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* oleh Kusmana JM. Muslimin (ed). Dalam buku-buku tersebut menjelaskan posisi pesantren mulai dari sistem tradisional hingga modern.

## FAKTA

Buku berjudul *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen. Buku ini mendeskripsikan bahwa, pada tahap awal jumlah teks yang diterima di pesantren sebagai ortodoks (*al-kutub al-mu'tabarah*) pada prinsipnya terbatas, ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, hanya dapat diperjelas dan dirumuskan kembali<sup>10</sup>. Kandungan intelektual Islam tradisional (pesantren) berkisar pada paham akidah Asy'ari (khususnya melalui karya-karya al-Sanusi), mazhab fiqih Syafi'i (dengan sedikit menerima tiga mazhab lain) dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf al-Ghazali dan pengarang kitab sejenis ditambah "ilmu alat" yang berupa gramatika bahasa Arab tradisional (*Nahw*)<sup>11</sup>.

Hasil survey pemerintah (Belanda) Kabupaten Rembang pada tahun 1864 mencatat bahwa santri mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab dengan kitab *'Amil* karya Jurjani (atau *'Awamil*) dan kitab *Jurumiyah* (yang masih dipelajari di pesantren), kemudian membaca bagian-bagian terpilih dari Al-Qur'an, sebuah kitab fiqih yang bersifat pengantar (*Sittin*) dan kitab akidah (Asmarakandi tersebut dan *Al-Durrar* karya Al-Sanusi yang juga disebutkan dalam sumber-sumber Jawa terdahulu).

---

<sup>9</sup> Amin Abdullah, *Pendidikan dan Upaya Mencerdaskan Bangsa Kebijakan Pendidikan Islam dari Dakwah ke Akademik*, dalam Kusmana JM. Muslimin (ed), *Paradigma Baru Pendidikan Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: IAIN Indonesia Sosial Equity Project (IISEP) kerjasama dengan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, Cet. Pertama, 2008), 145

<sup>10</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Islam*, Bandung: Mizan, (1995), 17

<sup>11</sup> *Ibid.*, 19

Menjelang akhir abad 19 tepatnya tahun 1886, L. W. C. Van Den Berg mengunjungi sejumlah pesantren penting di Jawa dan Madura, hasilnya menunjukkan bahwa kitab-kitab yang mulai dipakai belakanganpun pada dasarnya berupa penjelasan-penjelasan mengenai bidang yang sudah ‘baku’-tidak ada orientasi baru. Banyak kitab fiqh dipelajari, tapi tidak ada satupun kitab *ushul al-fiqh*. Kitab tafsir misalnya, hanya ada karya kedua Jalaluddin (Jalalain: Suyuthi dan mahalli) serta tafsir *Baidhawi*. Meskipun kumpulan hadis Bukhari dibaca beberapa kiai, tidak ada kitab hadis yang benar-benar dipelajari di pesantren. Dalam tiga bidang inilah, sejak tahun 1888-an, kurikulum pesantren diperkaya. Dimensi lain tradisi intelektual klasik yang lenyap dari pesantren adalah terutama filsafat dan metafisika<sup>12</sup>.

Sejak abad ke-20 telah terjadi beberapa perubahan penting isi kurikulum pesantren. Sejak itulah tidak kurang dari sepuluh kitab tafsir yang dipelajari di pesantren (berbahasa Arab, Melayu, Jawa, dan Indonesia), di samping beberapa terjemahan langsung (yang juga disebut tafsir) dalam bahasa Jawa dan Sunda. Jumlah kitab kumpulan hadis bahkan lebih mengesankan. Hampir tidak ada pesantren sekarang ini yang tidak mengajarkan hadis sebagai mata pelajaran tersendiri. Meskipun demikian penekanan utama dalam pengajaran adalah dalam bidang fiqh, ilmu keislaman *par excellence*. Tidak ada perubahan yang mencolok dalam hal kitab-kitab fiqh yang diajarkan, tetapi disiplin **ushul fiqh** telah ditambahkan ke dalam kurikulum, sehingga memungkinkan berkembangnya pandangan fiqh yang lebih dinamis dan luwes<sup>13</sup>.

Pesantren berbeda dengan madrasah, karena tidak adanya keseragaman dalam kurikulum. Tetapi sebagian madrasah adalah di bawah pesantren.

Adapun kitab-kitab yang dipelajari di pesantren setelah adanya perubahan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Bidang tata bahasa Arab, tajwid, dan logika. Kitab yang dipelajari meliputi:
  - a. Sharaf: *Bina'*, *Amsilatuttasrifiyah*, *Maqshud/syarah Maqshud*, *Kailani/Syarah Kailani*.
  - b. Nahwu: *Awamil*, *Jurumiyah/Syarah Jurumiyah*, *Imrithi/Syarah Imrithi*, *Mutammimah*, *Asymawi*, *Qawaidul I'rab*, *Nahwu Wadliih*, *Qowaidul Lughat*, *Alfiyah*, *Ibnu Aqil*, *Dahlan Alfiyah*.
  - c. Balaghah: *Jauharul Maqnun*, *Uqudul Juman*.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 91

<sup>13</sup> *Ibid.*, 135

- d. Tajwid: *Tuhfathul Athfal, Hidayatus Shibyan*.
  - e. Mantiq: *Sullamul Munauraq, Idhahul Mubham*<sup>14</sup>.
2. Bidang fiqih dan ushul fiqih
    - a. Fiqih, untuk Tsanawiwah meliputi: *Taqrib, Safinah, Sullam al-Taufiq, Uqud al-Lujain, Mabadi' Fiqhiyah, Fiqih Wadlih, Bayan*; sedangkan untuk tingkat Aliyah meliputi: *Fath al-Mu'in, Kifayatul Akhyar, Minhaj al-Thalibin, Fathul Wahab, Mahalli, Tahrir*.
    - b. Ushul Fiqih, meliputi: *Waraqat/Syarah Waraqat, al-Asybah wa al-Nadhair*; sedangkan untuk tingkat khawas (khusus) meliputi: *Waraqat/Syarah Waraqat, Luma', Bidayat al-Mujatahid*. Ushul Fiqih rata-rata baru diajarkan pada tingkat pesantren tingkat Aliyah dan khawas (khusus)<sup>15</sup>.
  3. Bidang Aqidah, Ushuluddin, dan Tauhid
    - a. Tingkat Ibtidaiyah, meliputi: *Aqidatul awam*
    - b. Tingkat Tsanawiyah, meliputi: *Sanusi, Kifayatul Awam, Tijanud Durari, Nuruzh Zhulam, Jauharut Tauhid, Tuhfatul Murid, Jawahirul Kalamiyah, Husnul Hamidiyah, Aqidatul Islamiyah*.
    - c. Tingkat Aliyah, meliputi: *Ummul Barahin, Dasuqi*.
  4. Bidang tafsir al-Qur'an
    - a. Tingkat Tsanawiyah, meliputi: *Tafsir Dep. Agama*
    - b. Tingkat Aliyah, meliputi: *Jalalaini, Tafsirul Munir, Tafsir ibnu Katsir, Tafsir Baidhawi, Itqan ('Ilm Tafsir)*
    - c. Tingkat Khawas, meliputi: *Jamiul Bayan (thabari), Maraghi, Tafsirul Manar*<sup>16</sup>.

Buku *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* yang ditulis oleh Karel A. Steenbrink. Karel A Steenbrink membagi jenis pendidikan Islam menjadi 5 macam, yaitu: pengajian al-Qur'an, pesantren, madrasah, pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah diniyah.

Menurut Steenbrink, Pesantren (pengajian kitab) adalah lembaga pendidikan setingkat dengan pendidikan lanjutan. Tingkat pertama pada pengajian kitab adalah mempelajari bahasa Arab yang tersusun dalam uraian

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 149

<sup>15</sup> *Ibid*. 154

<sup>16</sup> *Ibid*, 158

pendek yang berbentuk sajak<sup>17</sup>. Bila santri telah menyelesaikan beberapa cabang tata bahasa Arab, barulah ia mulai belajar agama yang sebenarnya. Yang pertama dan terpenting biasanya adalah fiqih, tauhid atau ushuluddin dan tafsir al-Qur'an. Setelah itu baru mengambil mata pelajaran sampingan seperti tasawuf, hadis, hisab atau falak, yang semuanya tergantung pada keahlian atau perhatian kiai pesantren tersebut<sup>18</sup>. Menurut Kusmana JM. Muslimin dalam tulisannya *Tradisi Ilmiah dalam Masyarakat Islam: Sejarah, Institusi, dan Tantangan Perubahan dalam Paradigma Baru Pendidikan Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* oleh Kusmana JM. Muslimin (ed)

Menurut Kusmana JM. Muslimin, bahwa pesantren pertama kali dikenalkan di Jawa oleh Maulana Malik Ibrahim. Secara perlahan pesantren terlembagakan seiring dengan situasi Islamisasi yang damai, heterodok, dan sinkretis. Menurutnya, kekuatan pesantren adalah pada keberhasilannya dalam mensintesis antara kurikulum personal madzhab *romantic education* dengan pola kurikulum rekonstruksi sosial (madzhab sosio-fungsional). Madzhab pertama mengajarkan bahwa di dalam proses edukatif hal yang terpenting dan menjadi titik sentral yang tidak bisa dinafikan adalah hubungan yang bersifat kharismatik-individual antara murid dan guru. Sementara madzhab kedua menekankan pada hubungan guru-murid tersebut disertai misi dan komitmen untuk melangkah menuju arah rekayasa sosial-kemasyarakatan dengan amal, dakwah, pendidikan dan karya sosial nyata lainnya<sup>19</sup>

Peran pesantren sangat besar dalam mencetak pemimpin dan ulama. Banyak tokoh penting yang menulis sejarah untuk istana yang memiliki latar belakang pesantren. Misalnya pujangga resmi keraton Suarakarta Yasadipura I dan Ronggowarsito, pada akhir abad XVIII belajar di sebuah pesantren di Kedu-Bagelen dan kemudian bersama dengan raja Pakubuwana II belajar di pesantren Tegalsari Ponorogo. Sedangkan tokoh ulama dan aktivis sosial kemasyarakatan yang merupakan alumni dari pesantren adalah: Syeikh Nawawi al-Bantani (meninggal 1897), ulama hadis Mahfudz Tremas (al-Tirmisi meninggal 1919), kiai kharismatis-spiritualis Khalil Bangkalan (meninggal 1924), kiai, aktivis, pemikir dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) Hasyim Asy'ari (meninggal 1947) adalah beberapa diantara generasi penerus pesantren yang menonjol di penghujung abad XIX, awal dan pertengahan abad XX<sup>20</sup>.

---

<sup>17</sup> Karel Steen Brink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1974), 13

<sup>18</sup> *Ibid*, 14

<sup>19</sup> Kusmana JM. Muslimin, Amin Abdullah, , *Pendidikan*, 145

<sup>20</sup> *Ibid.*, 146



Masuknya modernisme, revivalisme Islam berimplikasi pada menebalnya semangat dan tekad untuk adanya kritik terhadap dunia pesantren dan dunia pendidikan Islam secara umum. Di mata para revivalis, dunia pesantren dengan model kontribusinya sesuai dengan konteks masa berdiri dan berkembangnya, jika terus dipertahankan, tanpa kritisisme yang berarti justru akan melumpuhkan élan vital Islam itu sendiri yakni progresivitas dan daya tawarnya terhadap tantangan zaman<sup>21</sup>.

Tawaran kaum revivalis pada model pendidikan Islam era sekarang adalah bagaimana membuat pelajar Islam yang selama ini terbiasa dengan tradisi keilmuan keislaman tradisional (khususnya fiqih) dapat mendapatkan akses untuk melatih diri dengan kecakapan-kecakapan ilmu modern dengan horizon pemikiran yang aktual serta relative sekuler dengan pendekatan paedagogis baru yang klasikal (sistem belajar dengan menggunakan kelas) sebagai ganti sistem pesantren yang didominasi oleh sistem *sorogan* dan *bandongan*<sup>22</sup>.

## ANALISIS

Dari 3 buku tentang pendidikan Islam di Indonesi sebagaimana di atas, dapat penulis paparkan perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren sebagai berikut:

Pesantren (pengajian kitab), yaitu tingkat pendidikan lanjutan. Biasanya yang masuk pada pesantren ini adalah santri yang sudah pernah menerima pengajian al-Qur'an di kampungnya. Kurikulumnya adalah mempelajari bahasa Arab. Bila santri telah menyelesaikan beberapa cabang tata bahasa Arab, barulah ia mulai belajar fiqih, tauhid atau ushuluddin dan tafsir al-Qur'an. Sesudah itu baru mempelajari mata pelajaran sampingan seperti tasawuf, hadis, hisab atau falak.

Sejak awal dan pertengahan abad ke-19, kurikulum pesantren masih statis dan belum menunjukkan adanya perkembangan pola pikir yang berarti. Hal ini dapat dilihat hingga Menjelang akhir abad 19 tepatnya tahun 1886, berdsarkan pada hasil penelitian L. W. C. Van Den Berg pada sejumlah pesantren penting di Jawa dan Madura, hasilnya menunjukkan bahwa kitab-kitab yang mulai dipakai belakanganpun pada dasarnya masih berupa penjelasan-penjelasan mengenai bidang yang sudah “baku” tidak ada orientasi baru. Menurutnya, banyak kitab fiqih dipelajari, tapi tidak ada satupun kitab *ushul al-fiqh*, pada hal mestinya ushul fiqh, adalah merupakan pintu masuk bagi para santri untuk mengembangkan pola

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 147

<sup>22</sup> *Ibid.*, 147

pikir filsafat yang pada akhirnya akan memberikan *manhaj* (cara yang ditempuh) baru bagi santri dalam berijtihad. Bahkan kitab tafsir misalnya, hanya ada karya kedua Jalaluddin (Jalalain: Suyuthi dan mahalli) serta tafsir *Baidhawi*, yang mana kedua tafsir tersebut banyak mendapat komentar dari ulama yang tidak lebih dari sekedar *makna al-mufradat* atau sinonim saja dan belum menunjukkan penafsiran yang sesungguhnya terhadap ayat al-Qur'an secara detail baik dari segi pendekatan bahasa maupun pendekatan bidang keilmuan lainnya semisal tafsir fiqhi, tafsir ilmi, tafsir sufi, tafsir falsafi, dan lain-lain. Apalagi kalau bicara pada masalah metode penafsiran, nyaris tidak ada atau belum dikenalkan pada pesantren saat itu, metode penafsiran maudhu'i yang sebenarnya amat penting bagi santri untuk dapat menjawab tantangan jaman. Begitu pula, meskipun kumpulan hadis Bukhari dibaca beberapa kyai, namun tidak ada kitab hadis yang benar-benar dipelajari di pesantren. Kitab-kitab hadis lainnya belum lolos masuk pesantren, apalagi sampai studi kritik hadis atau *takhrij hadis* yang semestinya amat penting bagi santri, saat itu belum diberikan. Dimensi lain tradisi intelektual klasik yang lenyap dari pesantren adalah terutama filsafat dan metafisika. Dengan demikian, jika tiga bidang di atas, ditambah dengan filsafat dan metafisika lenyap dari pesantren, maka pesantren akan benar-benar terisolir dari perkembangan pemikiran cerdas dunia Islam.

Hingga menjelang akhir abad ke-19, kurikulum pesantren belum mengalami perubahan yang berarti. Walaupun dalam tiga bidang (fiqih, tafsir dan hadis), sejak tahun 1888-an, nampak mulai diperkaya, namun baru mulai awal abad ke-20, kurikulum pesantren mengalami perubahan yang signifikan. Kitab tafsir yang dipelajari pada sebelum abad ke-20 hanya satu yaitu tafsir *Jalalain*, mulai abad ke-20 berubah menjadi lebih dari sepuluh tafsir. Kitab hadis yang pada awalnya kurang mendapat perhatian, pada awal abad ke-20 mulai mendapatkan porsi yang lebih besar. Kitab ushul fiqih yang pada mulanya tidak mendapat sentuhan, mulai awal abad ke-20 mulai dimasukkan sebagai mata pelajaran di pesantren. Hal ini dapat dilihat pada sederetan kitab fiqih dan ushul fiqih yang diajarkan di pesantren yang jumlahnya tidak kurang dari 8 kitab untuk tingkat tsanawiyah dan 6 kitab untuk tingkat aliyah dengan berbagai tingkat dan jenis kitab, misalnya untuk Tsanawiyah meliputi: *Taqrib, Safinah, Sullam al-Taufiq, Uqud al-Lujain, Mabadi' Fiqhiyah, Fiqih Wadliih, Bayan*; sedangkan untuk tingkat Aliyah meliputi: *Fath al-Mu'in, Kifayatul Akhyar, Minhaj al-Thalibin, Fathul Wahab, Mahalli, Tahrir*.

Sedangkan untuk ushul fiqih, meliputi: *Waraqat/Syarah Waraqat, al-Asybah wa al-Nadhair*; sedangkan untuk tingkat khawas (khusus) meliputi: *Waraqat/Syarah Waraqat, Luma', Bidayat al-Mujatahid*. Ushul Fiqih rata-rata baru diajarkan pada tingkat pesantren tingkat Aliyah dan khawas (khusus).

Begitu pula dengan bidang tafsir telah nampak adanya perubahan yang signifikan. Hal ini terlihat pada banyak kitab tafsir yang diajarkan di pesantren seperti *Jalalaini*, *Tafsirul Munir*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Baidhawi*, *Itqan* ('Ilm Tafsir) untuk tingkat aliyah. Sedangkan untuk tingkat khawah (khusus) meliputi: *Jamiul Bayan* (thabari), *Maraghi*, *Tafsirul Manar*. Tafsir yang terakhir ini adalah tafsir yang ditulis oleh tokoh pembaharu Islam di Mesir. Dengan demikian, ada indikasi bahwa pesantren telah terbuka untuk mengadakan pembaharuan dan membuka diri untuk mengadakan pembaharuan pemikiran.

Sedangkan bidang hadis, tidak kurang dari sembilan kitab hadis dan ilmu hadis yang diajarkan di pesantren. Misalnya pada tingkat Tsanawiyah, diajarkan: *Bulughul Maram*, *Shahih Muslim*, *Syarah Arbain Nawawi*, *Mukhtarul ahadits*. Sedangkan pada tingkat Aliyah, diajarkan: *Riyadhus Shalihin*, *Tajridhush Sharih*, *Durratun Nashihin*. Selain itu masih diajarkan ilmu hadis yang meliputi: *Baiquniyah/Syarah* (tingkat tsanawiyah) dan *Minhatul Mughits* (tingkat aliyah).

Kurikulum pesantren walaupun secara formal belum terstandardisasi, namun pada awal abad 20 berdasarkan fakta di atas sudah mulai nampak adanya keseragaman dan kemajuan yang sangat pesat. Baik bidang yang dikaji maupun rujukan kitab-kitabnya.

Namun demikian perubahan yang terjadi di pesantren tidak dicapai dengan meninggalkan sistem tradisional, dan tidak pula perlu dihubungkan dengan atau dimaksudkan sebagai suatu perumusan kembali (*reformulation*) Islam abad pertengahan yang sudah ketinggalan zaman agar supaya lebih mudah diterima oleh masyarakat masa kini. Sebagai contoh, para santri mukim yang belajar di SMP dan SMA pesantren Tebuireng (kurang lebih 39%) selain mengikuti pelajaran dan sistem yang diterapkan di sekolah, mereka juga dianjurkan untuk tetap mengikuti aktivitas ritual harian, *jam'iyah* dan kelas **bandongan**. Tebuireng melakukan perubahan dengan perlahan-lahan, dan itu lebih banyak mengenai pengorganisasian pengajaran, dan bukan dalam hal semangat dan hakekat pesantren. Suatu lembaga pendidikan yang mendasarkan kepada suatu tradisi yang telah lama mapan dan kuat berakar di masyarakat, dan di samping itu meletakkan dirinya sebagai pembela sistem pesantren dan Islam tradisional, tidak bisa membiarkan dirinya hanyut dalam arus perubahan. Namun demikian, perubahan telah dilakukan, tetapi perubahannya tidak berarti meninggalkan sama sekali tradisi lamanya.

Sebagai contoh kyai di pesantren Tebuireng dalam mengadakan perubahan adalah sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Wahid Hasyim (putra *Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari*). Sekemablinya ke Tebuireng tahun 1929 beliau mempelajari bahasa Belanda dan Inggris dan berlangganan majalah *Penyebar*

*Semangat, Daulat ra'ya, Pandji Pustaka, Ummul Qura', Sautul Hijaz al-Lataif al-Musyawah, Kullu Syain wal-Dunya, Istitsna.* (ketiga majalah tersebut diterbitkan oleh kelompok nasionalis, sedangkan kelima majalah Arab di atas diterbitkan di Timur Tengah). Tahun 1933 beliau usul untuk mengganti sistem **bandongan** dengan sistem **tutorial**. (sesuai dengan pemikiran Kusmana di atas). Beliau juga mendirikan perpustakaan dengan 1000 judul buku. Perpustakaan tersebut juga berlangganan majalah dan surat kabar dan menganjurkan para santri untuk membacanya sebanyak mungkin. Selain itu juga mulai diperkenalkannya kursus-kursus pidato bahasa Belanda, Inggris, dan mengetik<sup>23</sup>. Namun demikian, pesantren Tebuireng, juga tidak menyingkirkan praktek-praktek tarekat, tidak meninggalkan “kitab kuning” sebagai kajian utama di pesantren.

Yang menarik adalah masuknya *mantiq* dan *ushul fiqih* dalam pesantren, yang sebelumnya mata pelajaran-mata pelajaran yang berbau theologi sering dicurigai, kecuali theologi dasar dengan paham Asy'ariyah. Hal Ini membuktikan bahwa pesantren membuka diri untuk berfikir logis dan kritis. Sebagai langkah awal bagi pesantren untuk terbuka terhadap tradisi pemikiran Islam modern. Apalagi kalau berbicara tentang logika dalam *mantiq* dan *ushul fiqih*, yang menurut Muchaddam banyak kemasukan logika filosof Yunani semisal Aristoteles<sup>24</sup>. Dengan masuknya logika filosof Yunani semisal Aristoteles ke dalam pesantren ini, sebagian umat Islam menuduh telah terjadi “sekularisasi” di pesantren. Apalagi dengan penggantian sistem sorogan dan bandongan menjadi sistem tutorial, masuknya majalah dan surat kabar, kursus bahasa Belanda, Inggris dan keterampilan, semakin memperkuat tuduhan bahwa telah terjadi sekularisasi di pesantren.

Alasan yang prinsip adalah bahwa ilmu-ilmu itu berasal dari Barat (orang-orang kafir), dan jika masuk ke dalam pesantren lambat laun akan dapat menggeser tradisi pesantren menjadi tradisi Barat yang sekular. Mereka tidak menyadari bahwa apapun disiplin ilmu yang ditekuni, asal ilmu itu dapat menghantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, taqwa, *khasyyah* (takut) kepada Allah, bermanfaat, menghantarkan kepada pengetahuan tentang kekuasaan Tuhan (*khasyyah*) dan terbuka untuk kepentingan semua manusia adalah ilmu Islam<sup>25</sup>. Oleh karenanya sekular sebenarnya tidak didasarkan pada ilmu/tradisi Barat ataupun Timur, akan tetapi sekular berarti segala usaha dengan sadar yang berorientasi pada kebutuhan dunia sekarang.

---

<sup>23</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi*, 105-106

<sup>24</sup> A. Muchaddam Fahham, *Ushul Fiqh Madzhab Aristoteles Adakah itu?*, (Yogyakarta: Jurnal Studi Islam An-Nur, Vol. I, No. 2, Februari 2005), 389

<sup>25</sup> M. Quraish shihab: *Membumikan*, 382

Dengan demikian dikotomi ilmu sebenarnya tidak ada, yang ada adalah dikotomi orientasi ilmu. Tetapi yang perlu diingat adalah bahwa Islam tidak pernah memisah-misahkan antara urusan duniawi dan ukhrawi<sup>26</sup>. Apa yang kita lakukan di dunia ini pasti berdampak pada apa yang akan kita peroleh di akherat. Sehingga sebenarnya tidak dapat dipisahkan antara “ilmu agama” dan “ilmu dunia” (sekular). Pendidikan Islam sendiri tidak pernah memilah-milah antara dunia dan akherat. “*Al-dunya mazra’ al-akhirah*” dunia adalah ladangnya akherat. “Do’a sapu jagad” yang sering diucapkan oleh umat Muslim di dunia, juga sebagai bukti tidak adanya dikotomi ilmu dalam Islam. Hasan Hanafi berpendapat bahwa ajaran dasar Islam sesungguhnya tidak mengenal dikotomi. Karena Islam adalah *religion of nature*, maka segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari<sup>27</sup>. Dengan demikian, apa yang sebagian orang anggap sebagai ilmu sekuler adalah ilmu Islam. Dan sekularisasi sebenarnya adalah Islamisasi itu sendiri.

## KESIMPULAN

Pesantren yang menurut sebagian pengamat orientalis dan Muslim modernis sebagai lembaga pendidikan yang kolot, statis dan menutup diri, ternyata tidaklah demikian. Pesantren mampu menyulap dirinya dari lembaga pendidikan tradisional menjadi lembaga pendidikan modern bahkan “sekuler”. Kemoderenan dan “kesekeuleran” pesantren ini dibuktikan dengan berubahnya pesantren yang pada mulanya hanya mengajarkan kitab kuning dengan kurikulum hanya mengacu pada mata pelajaran pokok-pokok agama Islam saja, berubah menjadi sebuah lembaga pendidikan moderen seperti pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dan Hasyim Asy’ari Tebuireng yang memasukkan mata pelajaran-mata pelajaran yang dianggap oleh sebagian kalangan pesantren sendiri sebagai “ilmu kafir” ke dalam pesantren. Namun demikian perubahan yang terjadi di sebagian besar pesantren bukan meninggalkan tradisi pesantren. Walaupun pesantren mengajarkan ilmu mantiq, filsafat, bahasa Inggris, Belanda, mengetik, serta banyaknya majalah dan surat kabar yang masuk ke dalam pesantren serta mengganti sistem sorogan dan bandongan dengan sistem tutorial (sistem kelas), tetapi juga masih mengkaji “kitab kuning” karya ulama zaman pertengahan, ritual harian (wirid, dzikir), dan tidak meninggalkan tarekat. Sistem seperti ini oleh Zamakhsyari Dhofier disitilahkan dengan “*Continuity and Change*” yaitu adanya “Kesinambungan di tengah-tengah perubahan” yang terjadi di pesantren.

---

<sup>26</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan*, 57

<sup>27</sup> Abd. Rachman, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non-Agama (Kajian Sosio Historis Pendidikan Islam)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1999), 51

## REFERENCE

- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998
- Abdullah, Amin, *Pendidikan dan Upaya Mencerdaskan Bangsa Kebijakan Pendidikan Islam dari Dakwah ke Akademik*, dalam Kusmana JM. Muslimin (ed), *Paradigma Baru Pendidikan Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IAIN Indonesia Sosial Equity Project (IISEP) kerjasama dengan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, Cet. Pertama, 2008.
- A. Steenbrink, Kareel, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan tarekat Tradisi-Tradisi Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003
- Fahham, A. Muchaddam, *Ushul Fiqh Madzhab Aristoteles Adakah itu?*, Yogyakarta: Jurnal Studi Islam An-Nur, Vol. I, No. 2, Februari 2005.
- Machasin, *Kuliah Sejarah Sosial dan Kelembagaan Pendidikan Islam tanggal 4 Desember*, Yogyakarta: PPs UIN Sunana Kalijaga, 2010.
- Partanto, Pius A, dan M Dahlan al-Bari, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola, 1994.
- Rachman, Abd., *Dikotomi Ilmu Agama dan Non-Agama (Kajian Sosio Historis Pendidikan Islam)*, Semarang: IAIN Walisongo, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Zainur Roziqin, Muhammad, *Moral Pendidikan di Era Global (Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global)*, Malang: Averroes Press, Cet. I. 2007.
- Ziemik, Mamfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, Cetakan pertama, 1986.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2006.